

PENYAJIAN TARI RAWAYAN

Oleh Pina dan Edi Mulyana
Prodi Seni Tari STSI Bandung
JL. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Tari Rawayan adalah salah satu tari Jaipongan karya Gugum Gumbira yang memiliki gaya yang cukup berbeda dibandingkan dengan tari Jaipongan lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat baik dari sisi intensitas gerak, karakteristik, busana, maupun struktur musiknya, sehingga teknik maupun penjiwaannya memiliki kerumitan tersendiri. Tari tersebut dipilih untuk disajikan dalam bentuknya yang berbeda dan baru, tanpa menghilangkan identitas tarinya. Untuk mencapai keinginan itu, maka penyaji menggunakan pendekatan garap yang disebut metode gubahan, yaitu metode tentang bagaimana cara mengembangkan sebuah repertoar tari tradisi menjadi repertoar tari dalam bentuk baru. Dengan demikian, maka yang menjadi tujuan utama dari Penyajian Tari ini adalah: Mewujudkan garapan pengembangan repertoar tari Rawayan menjadi bentuk penyajian baru.

Kata Kunci: Penyajian; Tari; Jaipongan; Rawayan.

Abstract

Rawayan dance is one of Jaipongan dances created by Gugum Gumbira which has quite different styles than the other Jaipongan dances. The difference can be seen both in terms of intensity of motion, characteristics, costume, as well as the structure of the music, so the technique and the spirit has its own complexities. This dance is chosen to be presented in the different and new forms, without losing the identity of the dance. To achieve the desire, the performer used choreography approach which is called modification method, the method of how to develop a repertoire of traditional dance into the repertoire of dance in a new form. Thus, the main purpose of the presentation of this dance is to deliver the choreography development of Rawayan dance repertoire into a new form of presentation.

Keywords: presentation, dance, Jaipongan, Rawayan

A. Pendahuluan

Tari Rawayan adalah salah satu repertoar tari Jaipongan karya Gugum Gumbira Tirasondjaya yang diciptakan se-kitar awal tahun 1990-an, tergolong jenis tari putri tunggal, namun seringkali disaji-kan secara kelompok (*rampak*).

Kata *Rawayan*, dalam bahasa Sunda, merupakan kata lain dari *jambatan*, artinya jembatan. Ketika kata tersebut diadopsi menjadi nama repertoar tari Jaipongan, maknanya tetap tidak berubah, yaitu *jam-batan*. Tari tersebut, maknanya tidak menggambarkan Rawayan sebagai peng-hubung antara dua tempat, tetapi ber-kaitan erat dengan fenomena budaya kita. Gugum Gumbira menegaskan bahwa: 'jembatan ini ada di daerah Provinsi Banten, tepatnya di kampung Rawayan Baduy'. Begitu pula yang ditulis oleh Hidayat Suryalaga (2010:19) dalam bukunya yang berjudul *Rawayan Jati*, menjelaskan bahwa:

Rawayan diartikan secara harfiah, yaitu jembatan penyeberangan tradisional (*sasak*) menggunakan bambu, rotan, sulur, untuk orang

berlalu-lalang dalam menapaki kehidupannya. Secara maknawi, arti kata Rawayan, yaitu sebuah proses perjalanan ruhaniah yang terus bergulir sejak awal sampai akhir keberadaan manusia di muka bumi ini.

Fenomena yang dimaksud adalah gambaran sebuah proses peralihan dari era tradisional ke era modern dalam mencari nilai-nilai tradisi menuju nilai-nilai baru. Orang-orang tradisi itu sangat kuat dan tangguh terhadap nilai-nilai warisan terdahulu, seperti dalam menjaga dan memelihara budayanya sendiri.

Pada saat ini, Jaipongan sudah menjadi sebuah *genre* tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai bentuk seni tradisional Jawa Barat. Berkaitan dengan hal itu Edi Mulyana (2007:58) dalam tulisannya yang berjudul "Model Kreativitas Gugum Gumbira" mengatakan:

Jaipongan adalah sebuah repertoar tari baru yang kekuatan gerakannya digali dari berbagai kekuatan gerak yang ada pada tarian-tarian yang hidup di lingkungan masyarakat biasa, seperti: *Ketuk tilu*, *Bajidoran*, *Pencak Silat*, dan kesenian rakyat

lainnya. Hal ini berpengaruh juga pada pola atau struktur koreografinya yang sederhana, yaitu terdiri atas: *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan *motif tepakan mincid*. Namun di sisi lain memiliki dinamika yang tinggi, enerjik, dan cenderung berkarakter maskulin, walaupun ditarikan oleh perempuan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Anis Sujana (dalam Iyus Rusliana, 2009:4), menjelaskan beberapa istilah dalam struktur Jaipongan, yaitu sebagai berikut:

Bukaan merupakan sebuah ragam gerak yang meliputi gerakan: *najong dépok*, *kuda-kuda pasang*, *adeg-adeg pasang*, *lontangan*, *capangan* dan *lube*. *Pencugan* merupakan ragam gerak *longok*, *giles*, *kepeng*, *rogok*, *giwar*, *gulung* dan *tumpang* yang meliputi gerak: *Jalak péngkor*, *selut baplang*, *jérété*, *kuntul talian*. *Nibakeun* merupakan ragam gerak pada bagian akhir dari suatu frase gerak yang umumnya jatuh pada ketukan tertentu atau *goong*, meliputi: gerak *gedig*, *keupat* atau *luncat*. *Mincid* merupakan gerak interval atau an-tara yang memiliki varian dengan berbagai motif gerak lain.

Adapun pendalaman materi reper-toar, dilakukan melalui mata kuliah Jaipongan dan mendapatkan

pengayaan dari proses *nyantrik* selama lebih kurang empat minggu di Padepokan Jugala *Nyantri* mendapat bimbingan langsung dari maestro tari Jaipongan, yaitu Gugum Gumbira Tirasondjaya.

Berdasarkan hasil kegiatan *nyantrik* tersebut, diketahui bahwa koreografi tari Rawayan memiliki motif langkahan *berit* melambat, dengan jangkauan panjang dan pengaturan tenaga yang relatif halus yang disebut *léngkah maung*. Adapun Struktur koreografi tari Rawayan terdiri atas tiga bagian, yaitu: pada bagian awal struktur tarian ini lebih pada pencarian terhadap nilai-nilai awal menuju pada perkembangan dari tradisi ke modern, yakni menggambarkan proses setiap langkah se-seorang dalam pencarian nilai-nilai tradisi dengan visualisasi gerak sebagai berikut: *léngkah maung*, *pring*, *tonjongan*, *puter baya*, *tonjong manis*, *tepung manis*, *bata murag*.

Bagian kedua, lebih menekankan pada penemuan hasil sekaligus penetapan nilai-nilai tradisi baru yaitu tradisi modern, namun tidak lepas dari nilai-nilai awalnya. Koreografinya

meliputi: *ngagalamay, rincik mincid, cangking alip, teundeut jagat*.

Koreografi bagian ketiga lebih mengungkap rasa syukur atas pencapaian yang dimaksud. Pada bagian ini hanya terdiri atas gerak *rengkuh kondur* saja, karena itu merupakan bagian ritual ucap syukur ter-hadap apa yang telah diraih.

Riasnya menggunakan rias cantik, sedangkan busananya memakai baju kaos lengan panjang yang pada bagian luarnya memakai rompi, celana panjang ketat dari bahan yang elastis (*tayet*), ditambah dengan *sinjang dodot* agak lebar. Rambut memakai cepol serta diberi *kondé* yang merupakan hiasan sanggul berbentuk *daun awi* (daun bambu). Iringan tarinya diawali dengan *gending sekar ageung berirama opat wilet* dalam lagu *Tablo*.

Walaupun penguasaan dan pema-haman atas isi terhadap tari Rawayan cukup terbatas, namun penyaji melihat berbagai kemungkinan atau peluang eks-plorasi dalam upaya mencoba mengem-bangkan repertoar tari ini, antara lain: pada bagian awal, sebelum melakukan gerak *léngkah*

maung akan diolah penon-jolan penari secara tunggal oleh penyaji sendiri; bagian tengah adanya penonjolan penari di antara keempat penari sesuai kebutuhan kelompok sebagai pembeda, namun saling berkaitan satu sama lain; serta bagian akhir dilakukan dengan variasi pola lantai dan variasi motif gerak, kemudian digarap pula iringan tarinya, dan *setting* panggung.

Penyaji sangat menyadari, bahwa perubahan dan perombakan itu harus mengarah kepada bentuk penyajian yang lebih “bagus”. Kehadiran repertoar tari Ra-wayan, sepertinya memberikan pesan tertentu, sebagaimana yang disampaikan Edi Mulyana dan Lalan Ramlan dalam buku-nya yang berjudul tari Jaipongan, bahwa: “bentuk Jaipongan akan terus hidup dan menuju pada suatu bentuk tertentu sesuai dengan kondisi dan situasi zamannya” (2012:39). Di sisi lain, penyaji juga me-nyadari, bahwa dalam membawakan suatu tarian bukan hanya sekedar memeragakan gerak saja, tetapi juga harus bisa menjiwai-nya, sehingga bisa menghidupkan tarian tersebut berdasarkan bentuk dan isi tarian-nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, muncul pertanyaan yang dirumuskan se-bagai berikut: Bagaimana mewujudkan konsep garap pengembangan repertoar tari Rawayan hingga mencapai bentuk penyajiannya yang baru tanpa mengubah identitas sumbernya. Untuk kepentingan tersebut, penyaji mencoba menggunakan pendekatan metode garap gubahan, yaitu melakukan pengembangan repertoar hingga mencapai bentuk penyajian yang baru tanpa mengubah identitas sumber tarinya.

Untuk mewujudkan Hal tersebut di atas, penyaji merancang kerangka garap berupa pengembangan beberapa aspek yang bisa dikembangkan, antara lain: ko-reografi, iringan tari, dan artistik tari lain-nya, terutama pada bagian *setting*. Adapun aspek rias busana tidak akan dikembang-kan karena sudah menjadi identitas tariannya.

1. Desain Koreografi

Desain koreografi masih tetap me-makai gerak-gerak asli dari tari tersebut, namun ada penambahan motif

gerak dan pengembangan variasi gerak pada bagian-bagian tertentu. Pengembangan dimulai pada bagian awal masuk, yakni bagian pe-nari yang biasanya sudah *stand by* di atas panggung, dalam penyajian ini, posisi awal seperti tersebut diubah, yakni dengan me-masukkan satu penari dari sisi panggung. Posisi tersebut diimplementasikan dalam bentuk improvisasi *langkah* (sebelum me-lakukan gerak *léngkah maung*). Kemudian penari lainnya muncul dari sudut-sudut panggung dengan gerak *léngkah maung* yang motif geraknya, ruang gerak, serta arah hadapnya sudah dikembangkan.

Selanjutnya, pengembangan di ba-gian tengah hanya dilakukan dengan pe-madatan gerak serta penonjolan penyaji sendiri di antara keempat penari lainnya. Pemadatan gerak dilakukan dengan me-ngembangkan gerakan lambat. Di bagian ini, penari bergerak mendahului musik dengan menonjolkan aksan gerak sesuai dengan irama musiknya. Di bagian akhir tarian, hanya ditambahkan variasi gerak yang

disesuaikan dengan kebutuhan garap tarinya.

2. Desain Iringan Tari

Iringan tarinya diawali dengan bu-nyai *ketuk*, lalu masuk ke *gending sekar ageung* berirama *opat wilet* dalam lagu *Tablo*. Di dalam mendesain iringan, kemungkinan adanya penambahan iringan sangat terbuka, baik untuk bagian awal, tengah, maupun akhir, dan akan sangat disesuaikan dengan kebutuhan konsep ko-reografinya.

3. Desain Artistik Tari

3.1. Rias dan Busana Tari

Rias untuk tari Rawayan menggunakan rias cantik. Busananya berwarna biru tua yang memiliki arti ketenangan, kemenangan serta simbol *kasundaan*, serta mempunyai makna, bahwa warna biru itu bersih, suci, terang, *geulis*, *kasép* dan *hurung* dalam diri. Itulah simbol-simbol dalam *kasundaan*, dan itulah simbol-simbol dari tari Rawayan (Gugum Gumbira, 8 Mei 2013). Dalam hal ini, penyaji tidak bisa mengembangkan busananya

kare-na sudah merupakan identitas tarian tersebut. Busana tari tersebut berikut:

- (1) menggunakan baju lengan panjang ketat pada bagian dalam-nya;
- (2) pada bagian luar menggunakan rompi;
- (3) menggunakan celana panjang ketat dari bahan yang elastis (*tayet*);
- (4) menggunakan sinjang dodot agak lebar.

Hiasan kepalanya menggunakan *sanggul cepol*, melati dan *kondé* yang berbentuk *daun awi*, serta dileng-kapi dengan pemakaian *gelang tangan* dan *gelang kaki*.

- 3.2. *Setting* yang digunakan dalam tari-an ini adalah bambu-bambu yang diikat oleh tambang yang terbuat dari ijuk (*injuk*-Sunda). *Setting* ter-sebut dimaksudkan sebagai simbol sebuah *rawayan*, yang visualisasi-nya ditambah dengan kain berwar-na putih yang diberi efek cahaya biru serta permainan *lighting*. War-na putih mempunyai arti bersih,

sedangkan warna biru memiliki arti ketenangan dan merupakan simbol *kasundaan*.

Di atas panggung dipasang *level* yang digunakan untuk tempat para pemusik. Pemasangan *level*, selain untuk tempat para pemusik, juga difungsikan untuk menambah ar-tistik serta agar penari bisa lebih hidup lagi dalam mengungkapkannya tariannya.

Penataan lampu dirancang secara teknis sebagai berikut:

Awal masuk, lampu *follow spot* me-nyala secara perlahan ke sudut ka-nan belakang mengikuti setiap per-gerakan penari, lalu lampu *par* mu-lai menyoroti tiap sudut mengikuti setiap langkah penari menuju tengah. Adapun lampu-lampu lain-nya yang digunakan yaitu: *follow spot*, berfungsi untuk menyoroti se-tiap gerak penari, sehingga keseim-bangan geraknya dapat mengalir dengan baik; *general lighting* atau pencahayaan umum yang

menjadi sumber penerang utama berada tepat di titik tengah; lampu *par* yang berfungsi untuk me-mancarkan cahaya terang/netral yang terletak di sisi kanan-kiri dan tengah atas. Lampu ini dipergu-nakan untuk memberi ketegasan garis cahaya.

B. Pembahasan

1. Proses Garap

Proses Garap dalam mewujudkan bentuk baru dari repertoar tari Rawayan ini penyaji lakukan dengan langkah-lang-kah, meliputi: Proses Eksplorasi, Evaluasi, dan Komposisi.

1. Proses Eskplorasi

Proses eksplorasi penyaji terhadap tari Rawayan dilakukan melalui dua ben-tuk kegiatan, yaitu *nyantrik*, dan kegiatan kerja studio.

1.1. Kegiatan *Nyantrik*

Kegiatan *nyantrik* dilakukan di ru-mah kediaman Gugum Gumbira, di Jln. Kopo No.15 Bandung. Materi tari yang dipelajari adalah tari Ra-wayan.

Repertoar tari tersebut ti-dak ada di dalam kurikulum, dan oleh sebab itu diperlukan waktu untuk mempelajarinya, juga diper-lukan kesiapan khusus, mengingat waktu *nyantrik* sangat singkat, yai-tu sekitar empat minggu.

Adapun proses penyerapan materi dilakukan bersama Mira Tejaning-rum (salah seorang putri Gugum Gumbira) dengan pengawasan langsung dari Bapak Gugum sendiri. Tahap pertemuan awal penyaji dan pendukung men-dapatkan materi dari gerak-gerak tari Rawayan di antaranya: *léngkah maung, pring* yang terdiri atas *néwak, rogok, suwuk, nangkis, rungkup, nyurung, giwar, rikés dan teundeut*, kemudian dilanjutkan dengan idiom gerak *tonjongan* yang terdiri atas: *léngkah luk paku, bukaan 2x capang, képrét, galéong, cindek doyong* depan, *puter baya* yang terdiri atas: gerak *tomplok, sirig, tomplok 3, capang, tonjong manis* yang terdiri atas

gerak *siku, nangkis, kéwong, suliwa, tepung manis* yang terdiri atas gerak *tepung manis* kiri dua kali namun berbeda arah (kanan-kiri), *masang, bongbang, bukaan, ranggah, rungkup, dépok sa-tengah, catok* dua kali, *luk paku dou-ble, bata murag* yang terdiri atas ge-rak *gentus, malik léngkah, mincid bata murag, selut, usik malik spiral, nga-galamay, rincik mincid, cangking alip, teundeut jagat*, dan yang terakhir ge-rak *rengkuh kondur*. Semua urutan gerak tersebut diajarkan secara de-tail sehingga bentuk geraknya ter-lihat sangat jelas. Tahap berikutnya adalah melakukan proses penda-laman, yakni evaluasi kinestetik atas detail gerakan, pengaturan te-naga (intensitas gerak), dan terha-dap penjiwaan tarian untuk dapat mengekspresikan tarian dengan baik. Setelah penyaji mendapatkan semua ragam gerak tari Rawayan di Padepokan Jugala, lalu dilaku-kan penerapan materi kepada

pen-dukung tari. Kemudian, penyaji melakukan konsultasi kembali ke Padepokan Jugala untuk menda-patkan pembenahan.



Gambar 1
Gugum Gumbira tengah membetulkan posisi tangan dalam kegiatan *nyantrik*
(Foto: Pina, 2012)

Berdasarkan hasil dari proses *nyan-trik* tersebut di atas, diketahui bah-wa struktur koreografi repertoar tari Rawayan adalah sebagai berikut:

Léngkah Maung (kedua tangan s-ilang di bahu, *léngkah maung*, *cindek rengkuh*); *pring* (*néwak*, *selut*, *rogok*, *suwuk*, *néwak*, *nangkis*, *rungkup*, *nyu-rung*, *giwar*, *rikes*, *teundeut*); *tonjo-ngan* (*léngkah luk paku*, *bukaan* dua kali *capang*, *képrét*, *galéong*, *cindek doyong* depan: *Puter baya*

(*tomplok*, *sirig*, *tomplok tilu*, *capang*); *Tonjong manis* (*siku*, *nangkis*, *kéwong*, *suliwa*); *Tepung manis* (*tepung manis kiri*, *tepung manis kiri*, *masang*, *bongbang*, *bukaan*, *ranggah*, *rungkup*, *dépok sa-tengah*, *catok 2x*, *luk paku double*); *Bata Murag* (*gentus*, *malik léngkah*, *mincid bata murag*, *selut*, *buka*, *usik malik spiral*); *Ngagalamay* (*gibas mi-ring*, *panggal jerit*); *Rincik Mincid* (*rincik manis*, *mincid teundeut*, *cindek*, *teundeut*, *ranggah maung*); *Cangking Alip* (*Mangku*, *tabor*, *wangi*, *galéong capang*, *sentugan*, *nangkis*, *Lipet*, *gen-tus*, *dépok*, *siku*, *murilit*, *ranggah seser*, *caking alip*); *teundeut jagat* (*guar ma-can*, *giling manis kanan*, *luk paku kénca*, *teundeut jagat*); *rengkuh kon-dur* (*rengkuh kondur*, *dépok*, *mincid kondur*).

1.2. Kerja Studio

Pada kegiatan kerja studio, penyaji mencoba mengapresiasi beberapa tarian dalam genre tari Jaipongan, khususnya repertoar tari Rawayan melalui apresiasi

audio-visual yang disajikan oleh para penari Jugala. Hasilnya, penyaji mendapatkan se-buah gambaran mengenai gaya penyajian tari Rawayan secara ber-kelompok (*rampak*). Di samping itu, sebagai bahan perbandingan, pen-yaji juga mengapresiasi beberapa repertoar tari lainnya seperti tari *Késér Bojong*, *Sonténg*, dan *Kawung Anten* yang mempunyai gaya pe-nyajian berbeda.

Setelah melakukan pengamatan ter-hadap beberapa tari Jaipongan se-perti tersebut di atas, ternyata se-tiap tarian memiliki ciri dan karak-ter masing-masing, misalnya: tari *Késér Bojong* yang merupakan tari tunggal pertama yang diciptakan oleh Gugum Gumbira bersumber dari Pencak Silat koreografinya le-bih banyak gerak *ngalaga* serta gerak-geraknya enerjik dan berke-san maskulin. Tari *Sonténg*, cirinya adalah gerak yang disebut motif *sonténg*, yaitu

gerakan yang meru-juk pada sikap kaki. Adapun tari Rawayan, cirinya terdapat pada teknik dan pendalaman rasa me-nari. Selanjutnya tari Kawung An-ten, yaitu tarian yang diciptakan se-telah tari Rawayan. Repertoar tari ini termasuk kepada tarian berte-ma, sumber geraknya diambil dari gerak-gerak Pencak Silat. Busana-nya menggunakan kain dan kebaya disertai penggunaan *duhung* (keris). Busana dan penggunaan *duhung*, dimaksudkan untuk memperlihat-kan bahwa wanita pun bisa menja-di jawara. Isi tari tersebut adalah gambaran seorang tokoh perem-puan, putri Mbah Jaya Perkosa, salah seorang Kandaga Lante dari Kera-jaan Sumedang Larang.

Keempat tarian tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan nam-pak adanya perubahan dan per-kembangan Jaipongan. Perubahan dan perkembangan itu ada pada tari

Rawayan dan tari Kawung Anten, seperti terlihat pada motif gerak, intensitas gerak, pendalaman rasa dan gaya (*skill*), dan termasuk penataan desain busana. Nampak pula adanya persentuhan dengan tari modern, terutama ballet.

1.3. Proses Pengembangan

Proses penjelajahan gerak dilakukan dengan teknik improvisasi gerak baik dalam fase awal, tengah, maupun akhir. Improvisasi dilakukan untuk mencari berbagai alternatif pengembangan motif gerak.

Pada bagian awal, penyaji membuat sebuah proses pergerakan atau alur penghubung sebelum menuju gerak *léngkah maung*. Berbagai motif gerak dimaksud, antara lain pola *mencug* yang gerak-gerakannya terinspirasi dari Pencak Silat. Pola *mencug* difungsikan sebagai bentuk penonjolan gerakan penyaji. Kemudian adanya gerak-gerak yang berfungsi sebagai

ungkapan sua-sana berpasrah diri (berdoa) pada Yang Kuasa yaitu Allah SWT yang dilanjutkan ke gerakan *léngkah ma-ung*. Gerakan tersebut dikembangkan bentuk dan gerakan tangannya seperti gerakan macan.

Selanjutnya, pada bagian tengah, dilakukan pengembangan ruang gerak, arah hadap, serta pemadatan gerak dengan tidak menghilangkan esensi gerak-gerak aslinya. Gerakan yang dikembangkan adalah *dé-pok* dan *gibas miring*. Pada gerak *teundeut jagat* dilakukan garap gerak untuk menonjolkan gerakan penyaji agar berbeda dengan penari dan agar terlihat kontras namun saling berkaitan satu sama lain.

Kemudian di bagian akhir, setelah ragam gerak *rengkuh kondur* dilakukan pengembangan motif gerak *mincid* dengan mengolah ruang

gerak untuk mengungkap suasana senang.

Berbagai pengolahan gerak, baik motif, ruang, maupun intensitas te-naganya, lalu diterapkan kepada para penari yang disesuaikan dengan kebutuhan, baik secara tunggal, kelompok, maupun kebutuhan dalam pengungkapan maksud dalam tarian tersebut.

2. Proses Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan terhadap seluruh komponen atau aspek yang menunjang keutuhan bentuk sajian tari Rawayan, meliputi koreografi, iringan tari, dan artistik tari lainnya. Evaluasi dilakukan juga secara parsial dan secara keseluruhan. Bahkan, tidak saja dalam proses mandiri, tetapi juga dilakukan pada saat penyusunan bentuk garap.

3. Proses Komposisi

Proses penyusunan koreografi secara utuh sebenarnya merupakan salah satu langkah yang dilakukan dalam proses bimbingan, biasanya dikerjakan setelah proses latihan dengan menggunakan iringan langsung. Oleh

karenanya, baik ko-reografi maupun iringan karawitan ta-rinya, diproses dengan mengacu pada struktur tarian secara utuh dari awal hingga akhir. Walaupun demikian, proses penyusunan iringan tari lebih banyak difokuskan pada bagian-bagian pengembangannya, seperti pada bagian awal, tengah, dan akhir, karena repertoar tari Rawayan sudah memiliki iringan tarinya sendiri.

Pengembangan koreografi bagian awal menggambarkan sebuah pencarian sesuatu nilai yang ada dalam konteks isi tariannya dengan pengolahan gerak melalui gerakan tangan, kaki dan badan. Oleh sebab itu, awal pemunculan tarian lebih menonjolkan penyaji yang dilanjutkan dengan masuknya para penari lainnya dengan gerakan *léngkah maung* dari berbagai arah. Tarian kemudian dilanjutkan ke gerakan *pring, tonjongan, puter baya, dan tonjong manis*. Pengolahan tari pada bagian awal menghasilkan pola penyajian baru yang berbeda dari aslinya.

Pengembangan koreografi bagian tengah dilakukan pada gerak *tepung manis*. Pada gerakan ini penyaji

bergerak mengisi gerak *tepung manis* secara individu dengan mengubah suasana dan melahirkan kon-tras. Intensitas gerak dipertegas dan mengalir pada level atas dengan kelompok penari yang melakukan gerak secara *ram-pak* dalam level bawah (*dépok*). Adapun gerak selanjutnya, seperti *bata murag*, *ngalamay*, *rincik mincid*, *cangking alip*, *teundeut jagat* dilakukan secara *rampak*, dengan pengolahan ruang yang lebih va-riatif.

Koreografi bagian kedua tersebut hanya berupa pengolahan pola lantai dan pengolahan ruang untuk memberi aksan berbeda dari penari satu ke penari lainnya, seperti pada gerak *tepung manis* yang di-buat berbeda arah hadap. Lalu, dari gerak *ngalamay* ke gerak *rincik mincid* dibuat perubahan arah hadap untuk menuju pola *papat kalima pancer*. Begitu pula pada gerak *cangking alip* dilakukan perubahan, yaitu dengan menonjolkan gerakan penyaji agar kontras dengan penari kelompok. Pada bagian ini, irama/tempo tari penyaji lebih mengalir (*legato*) sedangkan yang kelompok lebih cepat.

Koreografi bagian akhir, mulai dari gerak *rengkuh kondur* masih tetap menggunakan gerak yang asli, karena ini merupakan bagian ritual *ucap syukur* terhadap apa yang telah diraih. Setelah itu, penyaji melakukan pengembangan gerak *mincid* sebagai ungkapan kegembiraan. Pada ko-reografi bagian akhir, yakni gerak *mincid*, merupakan gerakan ke luar panggung, oleh penyaji diolah menjadi berakhir di atas panggung dengan pengolahan irama, level, dan arah hadapnya.

4. Struktur Koreografi

Pada bagian awal menghadirkan penyaji sendiri sebagai penari dengan ben-tuk pengekspresian bahwa penyaji sedang melakukan proses pencarian inspirasi gerak dengan motif-motif gerak langkahan dengan mengolah intensitas gerak, seperti; berjalan perlahan kemudian cepat, gerak mengalir, gerak cepat dan pose. Gerakan ini dilakukan di beberapa bagian motif gerak yang dilanjutkan dengan penonjolan penyaji dalam melakukan gerakan *ngalaga* atau dapat dikatakan sebagai gerak *men-cug*.

Kemudian melakukan gerak *léng-kah maung, pring, tonjongan, puter baya, tonjong manis*, serta mengolah ragam gerak *tepung manis*, meliputi: *dépok* dan *gibas mi-ring* dengan pemadatan gerak, pengembangan ruang gerak, dan pengembangan arah hadap sehingga terlihat adanya variasi gerak dengan penonjolan penyaji yang bergerak berbeda dengan yang lainnya, sehingga terlihat kontras antara satu dengan yang lainnya sebagai kebutuhan kelompok.

Pada bagian tengah dilakukan pengembangan arah hadap, pola ruang dan bentuk gerak yang tegas dalam ragam gerak *ngagalamay, rincik mincid, cangkling alip* setelah itu, dilakukan pengembangan terhadap penonjolan penyaji sebagai penari pada level atas dengan gerak mengalun, sedangkan penari lainnya bergerak pada level bawah dengan gerak yang cepat, kemudian yang terakhir melakukan gerak *teundeut jagat*.

Selanjutnya pada bagian akhir setelah ragam gerak *rengkuh kondur*, dilakukan pengembangan motif gerak *mincid* dengan olahan ruang gerak yang

lebih mengungkap-pada suasana kegembiraan karena sudah menemukan nilai-nilai dengan bentuk gerak yang baru.



Gambar 2

Salah satu posisi dalam bentuk garap Penyajian tari Rawayan

Struktur Koreografi secara utuh ter-gambarkan sebagai berikut: *lengkahan; langkah maung, léngkah maung, cindek reng-kuh; pring, néwak, selut, rogok, suwuk, néwak, nangkis rungkup, nyurung, giwar, rikes, teun-deut; tonjongan, léngkah eluk paku, bukaan dua kali capang, képrét, galéong, cindek do-yong depan; puter baya, tomplok, sirig, tom-plok 3, capang; tonjong manis, siku, nangkis, kéwong, suliwa tepung manis, tepung manis kiri, masang, bongbang, bukaan, ranggah, rungkup, dépok satengah, catok dua kali, eluk paku double; bata murag, gentus, malik léngkah, mincid, bata murag, selut, buka, usik malik spiral; ngagalamay, gibas miring, pang-gal jerit; rincik mincid, rincik manis, mincid teundeut, cindek, teundeut, ranggah maung;*

cangking alip, mangku, tabur wangi, galéong capang, sentugan, nangkis, lipet, gentus, dépok, siku, murilit, ranggah seser, caking alip; teun-deut jagat, guar macan, giling manis kanan, luk paku kiri, teundeut jagat; rengkuh kondur, rengkuh kondur, dépok, mincid kondur; nga-gelenyu.

5. Struktur Iringan Tari

Menghantar pemaparan karawitan tari Rawayan, Ismet Ruhimat (Bandung, 23 April 2013) sebagai peñata karawitan tari menjelaskan, bahwa: "struktur garap gending tari Rawayan ini adalah sebuah perubahan yang sangat fenomenal yang tidak hanya mengubah tatanan koreografi, tetapi juga tatanan musikal". Selanjutnya ia menuturkan secara panjang lebar sebagai berikut:

Sejarah itu dibuat secara komunal/kolektif, terutama dengan ko-mandannya pak Meman dan teman-teman dari Jugala, serta Gugum Gumbira yang memberikan direksi, juga pengendang baru yaitu Agus Supriawan (Agus Super) yang me-mulai garapan-garapan itu dengan lebih sederhana. Namun semakin ke sini perkembangan itu berjalan terus sedemikian rupa, juga berkembang terhadap struktur koreografinya.

Dasar-dasar lagu tari Rawayan ini dari *Tablo*, tetapi substansinya lagu yang dibawakan oleh juru kawih itu dari gaya *Cianjuran Tembang*. Oleh karena itu, substansi garapan kara-witan dari tari Rawayan ini menjadi sedemikian rupa dan menyatu se-bagai sebuah garapan tari dan mu-sik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Kalaupun ada se-buah perubahan, tetapi itu harus dikaji dari sebuah analisis yang kuat, karena dari awal tatanan gerak dan karawitannya sudah sangat menyatu.

Kalau dulu bentuknya hanya *Tablo* dan *Gendu*, tetapi diambilnya dari *Tablo Cianjuran* dan *Kukupu*. Per-kembangan ke sini tahun 2013 diu-bah menjadi tiga bagian pokok, masih dalam kategori lagu-lagu Sunda terutama lagu *Tablo naék Kukupu*. Secara struktur perubahan di tengah menjadi sedemikian penting untuk memberikan sebuah tensi yang lebih dinamis untuk era perubahan-perubahan saat ini.

5.1. Iringan Tari Rawayan

Transkripsi: Ismet Ruhimat

Lagu : *Tablo naék Gendu*

Patet : *Nem*

Embat : *4 wilet naék 2 wilet*

Laras : *Saléndro*

1) Gending Awal
Masuk Gambang

	2 3	4	5		1 5	4 3	4			
Saron, Demung, Peking										
	4 4	2	3 4	5			4			
Bonang, Rincik										
	¼ ¼					2/4 1/3	2/4 1/3	1/4		
1. Langkah Maung										
	4 3	4 5	4 2	3 5		4 3	4 5	4 3	4 5	NG
2. Tablo										
	-----			3		-----			5	N
	-----			3		1 2	3 4	3 2	1	N
	-----			3		5 4	3 4		5	N
	-----			3		4 3	2 1	2 3	4	N
	-----			3		5 4	3 4		5	N
	-----			3		-----			4	NG
	-----			3		5 4	3 4		5	N
	-----			3		1 2	3 4	3 2	1	N
	5 1 2	1 2 3	2 3 4	5		5 1 2	1 2 3	2 3 4	5	N
	-----			3		1 2	3 4	3 2	1	N
	-----			3		5 4	3 4		5	N
	-----			3		-----			4	NG
Naek Gendu										
	-----			3		-----			5	N
	-----			3		-----			1	N
	-----			3		-----			5	N
	-----			3		-----			4	NG

Keterangan:
NG = Goong
N = Kenong

1) Rumpaka lagu Tablo - Gendu -
Kuku-pu

Eling-éling mangka éling
Rumingkang di bumi alam

Darma wawayangan baé (2x)

Raga taya pangawasa
Lamun kasasar nyalampah
Napsu nu matak kaduhung... dunungan..
Badan anu katempuhan

Mun urang nyaah ka diri
Tangtu moal iri dengki panutan..
Malah loba suka seuri ... ngumbara di alam
multi ... multi téh béjana dunya
Mun peuting ngeuntringan beurang
panutan..
Matak urang sing karunya
Ka sasama nu teu nyaho
Béjaan silih béjaan
Ulah matak maséaan
Ku indung.. mah duh.. sering dikantun..
Tara matak gering diri
hiber deui kukupu hiber teunangan

Mawa béja haréwos béja ti taman
Beulah batu palias lain wiwitan
Boga deui sembaheun ukur impian
Lain éta kukupu ti kahiyangan
Boga deui sembaheun ukur impian

Terjemahan:

Kita harus ingat hidup di dunia ini hanya sementara
Dan kita pun tidak mempunyai kekuasaan
Dan kalau seandainya kita menyimpang.
Pada akhirnya penyesalanlah yang akan di dapatkan
Jika kita sayang pada diri kita sendiri su-dahlah tentu kita tidak mempunyai sifat ataupun dengki, yang ada hidup di dunia ini penuh dengan kegembiraan
Maka dari itu, kita sesama manusia harus saling membantu dalam hal apapun, dan hindarilah pertengkaran.

Kita manusia diumpamakan seperti seekor kupu-kupu yang bisa terbang dengan sen-dirinya. Dengan percaya diri membawa berita kepada seluruh dunia tentang arti kehidupan.

C. Simpulan

Kompetensi Penyaji Tari untuk me-nyajikan sebuah repertoar tari dalam ben-tuknya yang baru, sekilas terlihat mudah dilakukan. Akan tetapi, proses garapnya tidak semudah yang dibayangkan karena seorang penyaji harus memiliki keteram-pilan dan pemahaman, antara lain harus menguasai teknik gerak yang tinggi, pemahaman nilai yang mendalam, serta kecerdasan dalam membaca peluang pe-ngembangannya.

Berangkat dari berbagai keterbatasan yang ada, penyaji pada akhirnya berhasil mewujudkan sebuah bentuk sajian baru dari repertoar tari Rawayan. Perwu-judan bentuk sajian tersebut, dalam proses garapnya menggunakan pendekatan meto-de Gubahan Tari, yaitu melakukan pe-ngembangan garap dengan tidak mengu-bah identitas sumbernya. Adapun berbagai aspek yang dikembangkan meliputi struk-tur

koreografi, iringan tari, dan artistik tari lainnya, di luar rias dan busana tari yang sudah menjadi bagian integral dari tari Rawayan.

Daftar Pustaka

- Edi Mulyana dan Lalan Ramlan.
2012. *Tari Jaipongan*. Bandung:Jurusan Tari STSI Bandung.
- Gugum Gumbira.
2013. "Komunikasi Pribadi". Bandung. 8 Mei 2013.
- Hidayat. H. R.
2010. *Buku Rawayan Jati*. Bandung. Divisi Penerbitan Yayasan Nur Hidayah.
- Ismet Ruchimat.
2013. "Komunikasi Pribadi". Bandung. 23 April.
- Iyus Rusliana.
1998. *Pembawaan Tari*. Bandung: Laporan Penelitian di STSI Bandung.
- Iyus Rusliana, ed.
2009. *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Jurusan Tari STSI Bandung.